e-ISSN 3124-4009

*DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam*

# Perubahan Dalam Pendidikan Perspektif Al Qur'an Dan Hadits Tarbawi

**Mutia Isfah Ardilah[1], Rahendra Maya[2]**
[1]***Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia***
**Corresponding email: jasmine11hasan@gmail.com*
[2]***Institut Agama Islam A-Hidayah, Bogor, Indonesia***
*rahendra.maya75@gmail.com*

Histori Artikel:
Submit: Mei; Revisi: Juni; Diterima: Juli

***Abstract***
*This study examines the concept of change (al-taghyir) in Islamic education and its implications for contemporary educational practices. The background of this research is rooted in the dynamic nature of social change, which requires educational systems to remain adaptive while preserving spiritual values. This research employs a library research method by analyzing sources from the Qur'an, Hadith, and relevant academic literature. The findings reveal that, from an Islamic perspective, educational change is not solely oriented toward cognitive development but also encompasses spiritual, moral, and social dimensions through the integration of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. Prophetic traditions (hadith tarbawi) provide a gradual, contextual, and practical approach to change, aligned with learners' developmental stages, ranging from pedagogical to heutagogical approaches. The implications for contemporary education include curriculum transformation, digitalization of learning, character strengthening, and improving the quality of educational systems. Thus, Islamic education serves as an agent of change that fosters a balance between knowledge, faith, and social responsibility.*
***Keywords:*** *Al-Taghyir, Educational Change, Islamic Education.*

**Abstrak**
Penelitian ini membahas konsep perubahan (al-taghyir) dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pendidikan kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada dinamika sosial yang terus berkembang sehingga menuntut sistem pendidikan untuk adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji sumber-sumber Al-Qur'an, hadits, dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, perubahan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial melalui integrasi konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Hadits tarbawi memberikan pendekatan perubahan yang bertahap, kontekstual, dan aplikatif sesuai tahap perkembangan peserta didik, mulai dari pedagogik hingga heutagogik. Implikasi terhadap pendidikan kontemporer meliputi transformasi kurikulum, digitalisasi pembelajaran, penguatan karakter, serta peningkatan kualitas sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, iman, dan tanggung jawab sosial.
Kata Kunci: Al-Taghyir, Pendidikan Islam, Perubahan Pendidikan .

## PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai kesatuan unit sosial senantiasa bergerak secara dinamis-transformatif dan tidak mengalami stagnansi(Maya, 2018). Dinamika ini terjadi

sebagai konsekuensi logis dari interaksi sosial-kolektif dalam kehidupan bersama. Di tengah arus perubahan tersebut, pendidikan hadir sebagai instrumen strategis untuk mengarahkan perubahan sosial agar tetap berada pada koridor nilai yang benar, sekaligus menjadi agen transformasi peradaban.

Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu *(transfer of knowledge)*, melainkan proses transformasi menyeluruh untuk membentuk insan kamil, manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Kehadiran pendidikan Islam menjadi sangat urgen di era globalisasi untuk membentengi moralitas umat dari krisis spiritual global, di mana pendidikan berbasis nilai nilai Islam diharapkan menjadi kekuatan strategis untuk membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia (Tarigan et al., 2025). Di sisi lain, era digital mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional berbasis kelas menuju platform digital yang interaktif dan fleksibel, disamping itu, digitalisasi membawa risiko melemahnya dimensi humanis dan nilai moral jika tidak diimbangi dengan kapasitas adaptasi kurikulum dan guru yang memadai (Rahmayanti et al., 2025).

Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan landasan normatif kokoh, yakni Al-Qur'an dan Hadits, agar arah pengembangannya tetap berpijak pada tauhid dan akhlak (Herlambang et al., 2024). Prinsip ini diartikulasikan melalui konsep al-taghyir (perubahan), sebuah proses dinamis yang diarahkan untuk memperbaiki perilaku, cara berpikir, dan kondisi sosial-budaya secara kontekstual dan solutif (Zaenuri et al., 2025).

Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 bahwa perubahan eksternal suatu kaum sangat bergantung pada perubahan kondisi internal (pola pikir dan sikap) mereka sendiri. Lebih lanjut, dalam perspektif hadits tarbawi, proses pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek pengajaran (ta'lim), tetapi juga pembinaan (tarbiyah) dan penanaman adab (ta'dib). Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk perubahan manusia yang utuh. Pendidikan yang hanya berfokus pada transfer ilmu tanpa pembinaan akhlak akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang menitikberatkan pada eksplorasi dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, serta publikasi akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan konsep perubahan (al-taghyir) dalam perspektif pendidikan Islam.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis. Proses ini mencakup tahapan identifikasi, klasifikasi, dan pengorganisasian data secara sistematis, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif serta interpretasi secara kritis terhadap berbagai pemikiran yang ditemukan dalam literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai konsep al-taghyir, sekaligus mengkaji relevansinya dalam dinamika pendidikan Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Al-Taghyir dalam Al-Qur'an dan Hadits

Secara etimologis, perubahan berasal dari kata "ubah" yang berarti menjadi lain dari semula atau mengalami peralihan keadaan. Dalam bahasa Arab, perubahan dikenal dengan istilah taghyir (تغيير), yang berarti proses mengubah atau berpindah dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Sedangkan secara terminologis, berarti terjadinya tranformasi secara menyeluruh dalam aspek-aspek pemahaman, metode, dan pola perilaku yang mengakibatkan terjadinya keadaan lain atau hasil akhir (result) yang berbeda (Maya, 2018).

Menurut pendapat lain, al-taghyir secara terminologis dipahami sebagai suatu proses tranformasi secara menyeluruh alam aspek-aspek pemahaman, metode, dan pola perilaku yang mengakibatkan terjadinya keadaan lain atau hasil akhir yang berbeda, yang secara general terdiri dari dua pola perubahan, yaitu perubahan positif-konstruktif dan perubahan negatif (ARQAM, 2023).

Dalam perspektif Islam, konsep perubahan atau transformasi sosial (al-taghyir al-ijtima'i) telah ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an sebagai prinsip dasar dalam dinamika kehidupan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ

"...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selainNya." (QS. Ar-Ra'du:11).

Ayat tersebut memberikan landasan normatif yang kuat bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara independen, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan perubahan internal dalam diri manusia. Dengan kata lain, transformasi suatu masyarakat sangat ditentukan oleh adanya perubahan pada aspek kesadaran, sikap, dan perilaku individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Berikut adalah komentar para ahli tafsir berkenaan dengan ayat di atas:(Rahma et al., 2023) Imam Jalalain: Frasa "Sesungguhnya tidak mengubah keadaan sesuatu kaum," bermakna tidak mencabut kenikmatan dari mereka; sedangkan frasa, "sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri," bermakna dari keadaan baik menjadi keadaan maksiat.

Imam Ibnu Katsir, mengutip Hadits Qudsi marfu': Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: Allah berfirman: Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku dan ketinggian-Ku di atas'Arsy, tidaklah suatu negeri dan penghuninya berada dalam kemaksiatan kepada-Ku yang Aku benci, kemudian mereka berupaya mengubah keadaan tersebut menjadi ketaatan kepada-Ku yang Aku cinta, melainkan aku akan mengubah bagi mereka siksa-Ku yang mereka benci menjadi rahmat-Ku yang mereka sukai."(Dari penuturan ali bin Abi Thalib sebagaimana diriwayatkan dari al-Hafizh Muhammad bin Utsman)

Imam az-Zarqani: Sesungguhnya umat yang menghendaki Allah SWT mengubah keadaan yang tidak mereka sukai ada pada kaumnya wajib mengubah sikap jiwanya terlebih dahulu. Jika mereka telah melakukannya, niscaya Allah Swt akan mengubah keadaan mereka pada keadaan yang mereka ridhai. Ini merupakan salah satu mukjizat kemuliaan al-Qur'an. Setelah dibukakan rahasia ini oleh al-Qur'an, teranglah bagi kita wajibnya amar makruf nahi munkar untuk melakukan perubahan.

Imam ath-Thabari: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan dan kesehatan suatu kaum dengan cara menghilangkan dan membinasakannya hingga mereka mengubahnya sendiri dengan melakukan kedzaliman dan kejahatan satu sama lain. Jika ini terjadi maka ketika itu turun siksa-Nya dan terjadilah perubahan. Konsep pendidikan Islam dikenal melalui tiga istilah utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap, ta'lim berfokus pada transfer ilmu, sedangkan ta'dib berkaitan dengan pembentukan adab.(Nata, 2016)

Berdasarkan berbagai penafsiran para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep perubahan dalam Q.S. Ar-Ra'd: 11 menegaskan adanya hubungan kausal antara kondisi internal manusia dengan realitas eksternal yang mereka alami. Perubahan yang terjadi pada suatu kaum tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi dari perubahan sikap, perilaku, dan moral individu-individu di dalamnya. Apabila suatu masyarakat beralih dari ketaatan menuju kemaksiatan, maka kenikmatan dapat berubah menjadi kesengsaraan; sebaliknya, ketika mereka berupaya kembali kepada nilai-nilai kebaikan, maka kondisi yang buruk dapat berubah menjadi kebaikan. Dengan demikian, perubahan dalam

perspektif Al-Qur'an bersifat internal, moral-spiritual, dan menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya perubahan sosial yang lebih luas. Adapun salah satu prinsip utama dalam hadits adalah dorongan untuk melakukan perubahan secara aktif dan bertahap sesuai dengan kemampuan. Hal ini tercermin dalam hadits riwayat Imam Muslim:

مَن رَأى مِنكُم مُنكَرَاً فَلْيُغَيِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلبِه، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah lemahnya iman."(HR. Muslim).

Selain itu, konsep perubahan dalam pendidikan juga ditegaskan melalui prinsip tajdid (pembaruan), sebagaimana hadits riwayat Abu Dawud:

إِنَّ اَللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْمُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُ ِل مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini pada setiap awal seratus tahun seseorang yang memperbaharui (agama) mereka."

Hadits ini memberikan legitimasi terhadap pentingnya inovasi dan pembaruan dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya kesinambungan konseptual antara penggunaan istilah ghayyara dalam Al-Qur'an dan penegasan operasionalnya dalam hadits Nabi SAW. Jika Al-Qur'an memberikan landasan terminologis dan normatif mengenai pentingnya perubahan, maka hadits tersebut menghadirkan dimensi praksis yang menuntut keterlibatan aktif individu dalam mewujudkan perubahan sesuai dengan kapasitasnya. Dengan demikian, integrasi antara Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual tentang al-taghyir, tetapi juga menegaskan bahwa perubahan merupakan proses yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata dalam kehidupan personal maupun sosial.

Dalam kajian Al-Qur'an dan Hadits, konsep perubahan tidak hanya disampaikan secara implisit melalui nilai dan ajaran, tetapi juga dinyatakan melalui berbagai istilah (term) yang memiliki makna dan konteks yang beragam. Sebagaimana kata ghayyara dalam al-Mu'jam al Mufahrasy asy-Syamil lil al-Alfaz al-Qur'an al-Karim adalah ungkapan bermakna berubah atau perubahan. Dimana dalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali dengan berbagai derivasinya yang tertuang terdapat dalam 3 surat (Qs. Ar Ra'du: 11, Qs. An Nisa: 119, dan Qs Al anfal: 53), baik dalam bentuk mufrad, maupun jama'.(Abdullah Ibrahim Jalghum, 2015). Istilah-istilah tersebut mencerminkan dimensi perubahan yang mencakup aspek individu, sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap term-term

perubahan dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi penting untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana Islam memandang proses transformasi sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan pendidikan.

**Dinamika Perubahan Pendidikan**

Perubahan dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan dinamika sosial. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis seperti metode dan media pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi paradigma, nilai, serta tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, transformasi pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh komponen sistem, termasuk kurikulum sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Perubahan ini paling terlihat pada Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka terkenal dengan kemampuan adaptasi yang cepat terhadap teknologi, keterampilan berpikir kritis, kemampuan multitasking, serta preferensi untuk pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan kolaboratif. Metode belajar mereka lebih efektif bila dilakukan melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Namun, akses informasi yang sangat terbuka juga menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti krisis moral dan spiritual, perilaku konsumtif digital, cyberbullying, serta menurunnya kesadaran etis dan religius. Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang dapat menyeimbangkan antara keterampilan digital dan pembentukan karakter spiritual.(Supratama, 2026).

Di sisi lain, kemunculan generasi digital seperti Generasi Z menuntut adanya penyesuaian pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, perkembangan teknologi juga membawa tantangan serius berupa krisis moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan dituntut tidak hanya mampu mengembangkan kompetensi digital dan intelektual, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas, sehingga tercipta keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan kematangan moral dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan dinamika sosial. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis seperti metode dan media pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi paradigma, nilai, serta tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, transformasi pendidikan harus dilakukan secara komprehensif,

mencakup seluruh komponen sistem, termasuk kurikulum sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

**Korelasi Al-Taghyir dengan Pendidikan Islam**

Pendidikan dipandang sebagai sarana utama dalam membentuk individu yang adaptif, kreatif, dan mampu berperan aktif dalam dinamika masyarakat yang terus berubah. Melalui pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat mengembangkan kompetensi, wawasan, nilai, serta sikap yang diperlukan untuk berkontribusi secara konstruktif dan menjadi agen transformasi yang membawa dampak positif bagi lingkungannya.

Selain itu, pendidikan merupakan salah satu agen perubahan yang paling kuat dalam masyarakat. Sebagai suatu sistem yang membentuk nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan, pendidikan memiliki potensi besar untuk mengubah pola pikir dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan budaya keadilan sosial (Kullah & Yasin, 2024).

Dengan demikian, peran strategis pendidikan sebagai agen perubahan sosial menemukan relevansinya yang lebih mendalam dalam kerangka pendidikan Islam. Jika pendidikan secara umum berfungsi membentuk pola pikir dan perilaku individu menuju tatanan masyarakat yang lebih adil, maka pendidikan Islam memberikan landasan normatif dan spiritual yang memperkuat arah perubahan tersebut. Artinya, transformasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat sosial-intelektual, tetapi juga mencakup dimensi keimanan dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir sebagai sistem yang tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menuntun mereka untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi secara bertanggung jawab dan bermakna.

Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan etika kolektif. Proses pendidikan mendorong individu untuk memahami realitas sosial secara kritis serta berperan aktif dalam upaya perbaikan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang mampu mengarahkan perubahan sosial ke arah yang konstruktif dan berkelanjutan (Fauzi et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam proses taghyir yang berfungsi mentransformasikan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk dimensi spiritual dan moral. Melalui integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, pendidikan Islam

mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan, keimanan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan transformasi sosial secara konstruktif dan berkelanjutan. Sejalan dengan peran tersebut, dalam khazanah pendidikan Islam, hadits Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat strategis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang memberikan penjelasan operasional terhadap berbagai prinsip kehidupan, termasuk dalam aspek perubahan (al-taghyir) pendidikan. Jika Al-Qur'an menghadirkan landasan normatif dan filosofis mengenai pentingnya perubahan, maka hadits memberikan arahan praktis mengenai bagaimana perubahan tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif hadits tarbawi, perubahan pendidikan (al-taghyir) dipahami sebagai proses transformasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Sebagai landasan, ada banyak hadits Nabi Muhammad SAW yang secara substansi dan esensi berisi nilai-nilai pendidikan tentang pedagogik (pendidikan anak), andragogik (pendidikan orang dewasa), dan heutagogik (pembelajaran mandiri/ditentukan sendiri) (Fatoni et al., 2025).

Hadits perintah dan pembiasaan shalat untuk anak-anak adalah salah satu contohnya.(Al-Sijistani, 2009) Abdullah bin Amr bin 'Ash RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah mencapai usia 7 tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang mendidik/tidak menyakiti) karena meninggalkan shalat apabila mereka telah mencapai usia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud).

Pembelajaran nabi di atas menunjukkan struktur yang jelas, instruksi langsung, dan pembiasaan yang menekankan pentingnya bimbingan bertahap dan keteladanan yang kuat untuk anak-anak. Pada tahap ini, al-taghyir berfokus pada mengubah tabiat dasar (fitrah) yang belum terarah menjadi terarah. Anak-anak belum memiliki kesadaran penuh untuk mengubah dirinya sendiri, sehingga intervensi luar (guru/orang tua) sebagai orang dewasa sangat dominan. Adapun hadits pendidikan untuk orang dewasa (andragogik), adalah sabda nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah RA, ketika Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta benda." Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, tetapi dia juga datang dengan membawa dosa menganiaya si ini, menuduh si ini..."(Al-Naisaburi, 2006).

Interaksi pendidikan Nabi SAW dalam hadits ini, tidak langsung mendikte definisi, melainkan memancing pengalaman dan pemahaman yang sudah dimiliki, kemudian meluruskan konsep tersebut (kontekstual dan berbasis pemecahan masalah). Sebagai orang dewasa, para sahabat diperlakukan Nabi SAW sebagai mitra belajar; menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus.

Orang dewasa sering kali membawa kebiasaan lama, atau mindset yang kaku. Di sini, Al-Taghyir berfungsi sebagai proses dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran melalui dialog. Memanfaatkan pengalaman hidup mereka, berbasis masalah (problem-centered) merupakan sarana paling tepat dalam belajar agar lebih mudah diterima dan dipahami. Di level tertinggi, pembelajar memiliki otonomi penuh untuk belajar mandiri (heutagogik), dengan mencari tahu, merefleksikan, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Seseorang tidak lagi "diubah" oleh orang lain, melainkan menjadi agen Al-Taghyir bagi dirinya sendiri dan lingkungannya *(self-determined change).* Sebagaimana hadits pengutusan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau SAW bertanya kepada Muadz:(Al-Sijistani, 2009) "Bagaimana kamu akan memutuskan hukum jika diajukan perkara kepadamu?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan dengan Kitabullah." Nabi bertanya, "Jika tidak kamu temukan dalam Kitabullah?" Mu'adz menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah." Nabi bertanya lagi, "Jika tidak kamu temukan dalam Sunnah Rasulullah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad dengan pemikiran saya dan saya tidak akan mengurangi." Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya dan bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah..." (HR. Abu Dawud & Tirmidzi)

Kisah ini adalah contoh konkret dari self-determined learning. Nabi SAW memberikan kepercayaan penuh kepada Mu'adz untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu merubah diri dengan menganalisis, merefleksikan, dan menemukan solusi sendiri di lingkungan baru yang dinamis (Yaman) tanpa ketergantungan terus-menerus kepada gurunya SAW. Dari paparan di atas, hadits tarbawi memberikan gambaran yang utuh bahwa perubahan dalam pendidikan Islam (al-taghyir) merupakan proses yang menyeluruh, bertahap, dan berlangsung secara kontinu. Transformasi ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, serta kesiapan sosial peserta didik dalam menghadapi kehidupan.

Melalui berbagai contoh hadits, terlihat bahwa Rasulullah SAW menerapkan pendekatan pendidikan yang kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan manusia. Pada anak-anak, perubahan dibangun melalui arahan yang jelas, pembiasaan, dan keteladanan. Pada orang dewasa, pendekatan dilakukan melalui dialog, refleksi, serta penguatan pengalaman hidup. Sementara pada tingkat yang

lebih tinggi, individu diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu berpikir kritis, berijtihad, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, hadits tidak hanya menempati posisi sebagai landasan normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman aplikatif dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Konsep al-taghyir yang terkandung dalam hadits menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu, pembentukan karakter, serta kepekaan terhadap realitas sosial. Melalui keseimbangan tersebut, diharapkan lahir individu yang tidak hanya mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara aktif sebagai agen transformasi dalam kehidupan bermasyarakat dan peradaban. Di sisi lain, dinamika perkembangan zaman menuntut pendidikan Islam untuk tidak sekadar berperan sebagai penjaga nilai-nilai tradisi, melainkan juga sebagai institusi yang responsif, adaptif, dan memiliki daya saing. Tuntutan perubahan ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain arus globalisasi, perkembangan modernisasi dan digitalisasi, serta adanya reformasi kebijakan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut memberikan implikasi signifikan terhadap arah dan praktik pendidikan Islam, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

**Transformasi Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran**

Transformasi kurikulum dan metodologi pembelajaran merupakan upaya strategis dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan perkembangan zaman, di mana tidak hanya terjadi perubahan pada struktur dan isi kurikulum, tetapi juga pada pendekatan, strategi, serta teknik pembelajaran yang digunakan agar lebih relevan, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi Ilmu: Terdapat urgensi untuk menyatukan agama dan ilmu pengetahuan guna menghindari dikotomi yang dapat menyebabkan degradasi moral atau penurunan spiritualitas siswa di era Industri 4.0. (Rahmawati & Supriyanto, 2023). Kurikulum Adaptif: Pendidikan Islam harus mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi agar tetap relevan.(Hilman et al., 2023). Pendekatan Komprehensif: Dibutuhkan keseimbangan antara mempertahankan nilai tradisional dan mengadopsi strategi inklusif untuk menjawab tantangan global.(Rasyidi, 2024)

**Digitalisasi Dakwah dan Pendidikan**

Digitalisasi dakwah dan pendidikan merupakan proses integrasi teknologi digital dalam penyampaian nilai-nilai keislaman dan kegiatan pembelajaran, yang memungkinkan akses informasi menjadi lebih luas, interaktif, dan efektif, serta

mampu menjangkau masyarakat secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu. Akses dan Jangkauan: Teknologi memungkinkan penyebaran informasi keagamaan secara global dan kreatif (Rani, 2023). Literasi Digital Guru: Implikasi pentingnya adalah keharusan bagi pendidik untuk menguasai teknologi agar materi dakwah dan pendidikan tetap menarik bagi generasi muda. Filter Informasi: Institusi pendidikan berperan sebagai penyaring terhadap risiko informasi tidak akurat, konten negatif, dan radikalisasi di dunia maya.

**Penguatan Karakter dan Identitas Islami**

Penguatan karakter dan identitas Islami merupakan proses pembinaan nilai-nilai keislaman yang menekankan pembentukan akhlak mulia, integritas, dan kesadaran spiritual, sehingga mampu membentuk pribadi yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang muslim. Fondasi Qur'ani: Nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas moral (perspektif Nuzulul Qur'an) tetap menjadi inti meskipun metode pembelajarannya berubah.(Aini et al., 2026). Etika dan Karakter: Solusi terhadap individualisme dan degradasi moral adalah melalui pembentukan etika yang kuat dan kontrol terhadap orientasi materialisme(Ridwan & Maryati, 2024).

**Transformasi Sistemik dan Kualitas Pendidikan**

Transformasi sistemik dan peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya menyeluruh dalam membenahi struktur, tata kelola, serta proses pembelajaran agar lebih efektif, adaptif, dan berdaya saing, sekaligus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Daya Saing Global: Rekonstruksi pendidikan Islam diperlukan untuk meningkatkan daya saing tanpa menghilangkan identitas keislaman(Mindani et al., 2025). Pemerataan Akses: Masih terdapat tantangan berupa kesenjangan kualitas dan akses yang perlu diatasi melalui manajemen pendidikan yang lebih modern dan sistemik(Naila et al., 2025).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak terpisahkan dari perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup transformasi paradigma, nilai, serta tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk bersifat adaptif, inovatif, dan tetap berorientasi pada peningkatan kualitas manusia secara utuh. Dalam perspektif Islam, perubahan (al-taghyir) memiliki landasan

konseptual yang kuat, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Pendidikan Islam berperan sebagai instrumen utama dalam proses transformasi tersebut melalui integrasi dimensi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang bertujuan membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

Lebih lanjut, perspektif hadits tarbawi menegaskan bahwa perubahan pendidikan harus dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan aplikatif, sebagaimana tercermin dalam prinsip amar ma'ruf nahi munkar serta metode pendidikan Nabi yang dialogis, kontekstual, dan berbasis keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang relevan dengan berbagai situasi dan kondisi.

Dengan demikian, korelasi antara dinamika perubahan pendidikan dan konsep al-taghyir dalam Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam membangun perubahan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial yang tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Ibrahim Jalghum. (2015). Al-Mu'jam Al Mufahrasy Asy-Syamil lil aAl-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim Juz 1 (Pertama). Tafsir Center For Quranic Studie.

Aini, N. N., Latifah, L., & Abdullah, Y. (2026). Tranformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nuzulul Quran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kontemporer. At-Tarbiyah: Jurnal …. https://journal.staittd.ac.id

Al-Naisaburi, M. bin al-H. (2006). Shahih Muslim (M. F. Abdul Baqi, Ed.). Dar al-Hadits. Al-Sijistani, A. D. S. bin al-A. (2009). Sunan Abi Dawud (S. Al-Arnauth, Ed.). Dar al-Risalah al-Alamiya.

ARQAM, A. (2023). AL-TAGYIR DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Fatoni, A., Pratama, A., & Pramodana, D. R. (2025). URGENSI HADITS TARBAWI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 131–140.

Fauzi, A. R., Suryana, T., & Rafli, M. (2026). Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial moral dan etika sosial, yang berkontribusi signifikan terhadap proses transformasi sosial di dan perilaku peserta didik agar mampu menyikapi

perubahan sosial dengan bijak . Pendidikan Islam Pendidikan Islam merupa. 4(2025).

Herlambang, A. G., Fathurrahman, F., Ramadhan, M. I., Zilhazem, M. T., & Wismanto, W. (2024). Analisis tentang kedudukan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(2), 702–713.

Hilman, I., Dahlan, J., & Suryaman, A. (2023). Rekonstruksi Pemikiran Islam Imam Syafi'i: Interpretasi dan Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer. An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam. https://ojs.uninus.ac.id

Kullah, N. M. I., & Yasin, M. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus di MTs. Daarul Ikhlaash Sangatta Selatan. AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(02), 201–210.

Maya, R. (2018). Perspektif al-qur'an tentang perubahan sosial: analisis penafsiran term al-taghyîr, al-ibtilâ ', al-tamhîsh, dan al-tamkîn. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 3(01).

Mindani, M., Aryati, A., & Tantri, S. Y. (2025). SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN DI DUNIA ISLAM "Pendidikan Islam Kontemporer Globalisasi Modernisasi dan Tantangan Sosial." Pendas: Jurnal Ilmiah …. https://journal.unpas.ac.id

Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial …. http://miftahul-ulum.or.id

Nata, H. A. (2016). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Prenada Media.

Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama'Al-Islami): (Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 112). ZAD Al-Mufassirin, 5(2), 200–226.

Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora, 2(1), 105–116.

Rani, S. (2023). Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan ... https://ejournal.insuriponorogo.ac.id

Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Islam era globalisasi sebagai upaya integrasi pendekatan komprehensif dan kontemporer dalam kurikulum pendidikan. Al Akhyari: Journal of Islamic Studies. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id

Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan …. https://ejournal.iaifa.ac.id

Supratama, R. (2026). Gamifikasi Akhlak: Media Digital Interaktif Berbasis Game untuk Penguatan Karakter Islami Generasi Z. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(1), 656–663.

Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., & Ginting, M. A. F. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5(2), 4422–4429.

Zaenuri, A. L., Fikrussofa, A. A. A., Muhtadi, M., & Fauzi, M. N. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Klasik Ke Kontemporer. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan), 4(4), 66–74.